

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Melalui komunikasi manusia dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain sehingga dapat berhubungan atau berinteraksi antara satu dengan yang lain dengan melakukan komunikasi tersebut (Cangara, 1998:1). Tetapi dalam setiap Perbuatan dan Perlakuan Yang kita lakukan pastinya ada tantangan dan resiko terutama berhubungan dengan . Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang yang mengandung arti, baik berupa informasi, pemikiran, pengetahuan dan lainnya, dari komunikator ke komunikan (Walgito, 2001, h. 75).

Komunikasi merupakan faktor yang penting dalam hubungan interpersonal. Kebutuhan seseorang akan rasa ingin tahu, aktualisasi diri, dan kebutuhan untuk menyampaikan ide, pemikiran, pengetahuan dan informasi secara timbal balik kepada orang lain dapat terpenuhi melalui komunikasi. Komunikasi juga membantu individu dalam proses perkembangan intelektual dan , pembentukan identitas diri dan jati diri, sumber pembandingan dan penentu kesehatan mental (Supratiknya, 1995, h. 10).

Tujuan komunikasi tidak akan tercapai, jika komunikasi tidak berjalan efektif. Efektivitas komunikasi dapat tercapai, bila komunikan menginterpretasikan pesan yang diterima mempunyai makna yang sama dengan maksud pesan yang disampaikan oleh komunikator (Supratiknya, 1995, h. 34). Sesuai dengan pernyataan tersebut, maka dalam komunikasi yang efektif pesan atau isi komunikasi yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima secara baik oleh komunikan, sehingga tujuan komunikasi tercapai. Perlu diketahui bahwa efektivitas, dapat diamati dari umpan balik antara pemberi dan penerima pesan. Umpan balik dapat berupa pernyataan, sikap dan tindakan. Dalam dunia

pendidikan kualitas komunikasi sangat berperan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Guru menyampaikan sebuah informasi kepada siswanya melalui komunikasi. Proses komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa saat Kegiatan Belajar Mengajar dan juga penerimaan siswa terhadap penjelasan, kritik dan saran yang disampaikan oleh guru dalam Kegiatan Belajar Mengajar dipengaruhi oleh beberapa unsur, seperti: “Sumber, pesan, media, penerima, efek, dan umpan balik.” (Cangara, 2005: 22). Kualitas komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, melalui komunikasi manusia dapat saling berhubungan antara satu dengan lainnya dan bisa saling bertukar informasi. Tidak ada manusia yang tidak terlibat dalam komunikasi karena manusia adalah makhluk yang saling membutuhkan satu sama lainnya (Djamarah, 2002). Kualitas komunikasi adalah proses timbal balik (dua arah) antara sumber pesan atau informasi dengan penerima pesan. Bila seseorang menyampaikan pesan kepada orang lain dan orang itu memberikan respon, maka proses komunikasi dikatakan berlangsung secara efektif (Widjaja, 2010). Menurut (Enjang, 2009: 12) komunikasi merupakan suatu proses sistematis dalam interaksi antar individu, dengan menggunakan berbagai simbol dalam rangka menciptakan dan menginterpretasi makna atau arti.

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar setiap individu. Komunikasi yang dilakukan individu berguna untuk bertukar pikiran atau berbagi informasi. Menurut Bienvenu (1987) komunikasi interpersonal adalah sebuah kemampuan untuk memiliki konsep diri yang baik sehingga dapat mempengaruhi komunikasi, kemudian adanya kemampuan untuk mendengarkan isi dari komunikasi tersebut serta mampu mengekspresikan pikiran dan dapat mengatasi emosi terutama kemarahan dan memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan baik. Dalam buku berjudul “Komunikasi Antar Pribadi” yang ditulis oleh (Triningtyas, 2016:27) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan 2 (dua) individu dengan individu lainnya. Kedua pribadi dapat menjadi komunikator dan juga komunikan sehingga komunikasi berjalan dua arah. Menurut Pearson (2011) dalam (Rezi, 2019:73) Komunikasi antarpribadi merupakan proses yang

menggunakan pesan-pesan untuk mencapai kesamaan makna paling tidak antara dua orang dalam sebuah situasi yang memungkinkan ada kesempatan yang sama bagi pembicara dan pendengar (Cangara,1998:68). Komunikasi Interpersonal berlangsung diantara individu, bersifat mempribadi dan dibangun atas sendi-sendi pengakuan dan penghargaan yang tinggi atas martabat manusiawi. Maka komunikasi Interpersonal (kerap disebut juga komunikasi antar pribadi) mampu memanusiawikan manusia sebagai pribadi yang pantas dan selayaknya dihormati, dihargai dan diberdayakan

DeVito (2011) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai pengiriman pesan-pesan dari individu dan diterima oleh individu lain atau sekelompok individu dengan efek dan umpan balik secara langsung. DeVito juga menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dapat menjadi sebuah sarana untuk belajar memahami diri sendiri, individu lain, bahkan dunia, karena melalui komunikasi interpersonal individu dapat mengetahui siapa dan bagaimana individu lain serta dapat mengetahui pendapat lawan bicara tentang diri sendiri. Menurut Mulyana (2005) komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar-individu secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya 20 menangkap reaksi lawan bicara secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal. Hartley (dalam Sarwono, 2002) menyatakan komunikasi interpersonal sebagai suatu proses pertukaran informasi, serta pemindahan pengertian antarindividu atau lebih dalam suatu kelompok. Selaras dengan pendapat Hartley,

Muhammad (2001) berpendapat bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara individu dengan paling kurang satu individu atau biasanya diantara dua individu yang dapat langsung diketahui balikkannya. Lanjutnya, dengan bertambahnya individu yang terlibat dalam komunikasi, maka akan bertambah persepsi individu dalam sebuah komunikasi sehingga akan bertambah kompleks juga isi dari komunikasi tersebut. Menurut Cangara (2006) komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar-manusia, sebab dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur individu dalam kehidupannya.

Joseph A. Devito seorang profesor komunikasi di *City University of New York* dalam bukunya *Comunicology* membagi komunikasi atas empat macam, yakni komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa (Uchjana, 2005:6).

Komunikasi interpersonal yang efektif dicirikan dengan proses yang dinamis, meniscayakan adanya peningkatan hubungan di antara para pelaku komunikasi. Seringkali pertemuan interpersonal diawali dengan pembicaraan pada masalah-masalah yang bersifat umum, seperti: umur, tempat tinggal, pendidikan, asal daerah dan sebagainya, kemudian berkembang pada masalah masalah yang lebih spesifik, pribadi dan psikologis, seperti: kebiasaan dan kesukaan. Situasi ini menunjukkan adanya komunikasi interpersonal. Moss menyatakan bahwa komunikasi yang efektif paling tidak menimbulkan lima hal, yakni: Pengertian, kesenangan, mempengaruhi sikap, hubungan yang baik dan tindakan. Kesalahpahaman komunikasi (*misscommunication*) antara siswa yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren dengan teman, kaka kelas maupun guru pembimbingnya, sering terjadinya. Padahal, komunikasi sebagai bagian dari interaksi kehidupan manusia, merupakan dasar dari proses . Melalui interaksi yang baik, akan terbina sebuah hubungan sinergis antara dua kelompok atau lebih. Begitu juga interaksi antara teman, kaka kelas maupun guru pembimbingnya, bila terjadi interaksi atau pola hubungan yang baik, dapat melahirkan persepsi yang baik, sebab sesuai dengan fungsinya, komunikasi sebenarnya berusaha mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan (Cangara, 2000). Salah satu penyebab seseorang tidak lancar atau kesulitan dalam komunikasi yaitu di karenakan adanya rasa cemas.

Kecemasan berkomunikasi ini dikenal dengan istilah aprehensi komunikasi, Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin untuk berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Bila kemudian ia terpaksa berkomunikasi, sering pembicaraannya tidak relevan, sebab berbicara yang relevan tentu akan

mengundang reaksi orang lain, dan ia akan dituntut berbicara lagi. Kecemasan komunikasi adalah perasaan yang gugup dan tidak nyaman yang dialami individu ketika melakukan presentasi didepan publik, rasa takut untuk berbicara dihadapan banyak orang (Rogers, dalam Fatmawati, 2007). Sedangkan menurut Rakhmat (dalam Fatmawati, 2007) mengatakan banyak istilah yang digunakan untuk menamai gejala kecemasan komunikasi, seperti demam panggung, kecemasan bicara, atau yang lebih umum stress kerja.

Dengan demikian kecemasan komunikasi adalah gejala-gejala yang dialami seseorang ketika bekerja di bawah pengawasan orang lain. Aprehensi komunikasi mengacu pada perasaan takut atau khawatir terhadap interaksi dalam komunikasi. Mereka yang memiliki aprehensi komunikasi merasa takut melakukan kesalahan dan dihina ketika terlibat suatu interaksi (DeVito, 2007).

Menurut Rahmat (2002:123) Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi, akan menarik diri dari pergaulan, berusaha sekecil mungkin untuk berkomunikasi, dan hanya akan berbicara apabila terdesak saja. Bila kemudian ia terpaksa berkomunikasi, sering pembicaraannya tidak relevan, sebab berbicara yang relevan tentu akan mengundang reaksi orang lain, dan ia akan dituntut berbicara lagi. (McCroskey, 2009) menekankan bahwa state aprehensi komunikasi adalah respon normal terhadap konteks yang mengancam dalam menghadapi konteks komunikasi lisan oleh kebanyakan orang, dan sama sekali tidak patologis. Seseorang yang memiliki trait aprehensi berarti bahwa orang tersebut memiliki aprehensi komunikasi yang menetap dalam berbagai situasi karena telah menjadi trait yaitu karakteristik bawaan yang melekat pada individu. Maka dari itu pentingnya dalam mengelola kecemasan Komunikasi bagi siswa dimana siswa bisa bertahan hidup sebagai manusia yang tidak lepas dari hubungan antara manusia dimanapun kapanpun dan bagaimanapun situasinya.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pesantren selain memiliki ciri khas dalam pengelolaan kependidikannya, secara umum sebenarnya juga mengembangkan filsafat hidup yang tampak memiliki kesamaan dengan tujuan pendidikan bangsa ini, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan

mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan rohani dan jasmani, serta kepribadian yang mantap dan mandiri.

Para orang tua mempunyai beragam alasan agar anaknya dimasukkan ke dunia pesantren. Antara lain yakni orang tua berpandangan dengan mengirimkan anak-anaknya ke pesantren kelak akan menjadi anak yang sholeh, mendalami ilmu agama dan tampil menjadi tokoh masyarakat dalam berdakwah. Kedua, bisa jadi karena alasan biaya pendidikan di pesantren lebih murah dibandingkan dengan ke sekolah formal baik itu negeri ataupun swasta dan dengan berpandangan ilmu yang diperoleh di pesantren lebih bermanfaat ketimbang disekolah umum. Ketiga, karena saat ini muncul beberapa pesantren yang menggabungkan pendidikan agama tradisional dengan pendidikan modern, pesantren model ini semakin berkembang dan kaya dengan inovasi dan memungkinkan alumninya meneruskan ke jenjang perguruan tinggi.

Tentunya dengan banyak sekali perbedaan dan karakteristik tersebut tentu akan mempengaruhi terhadap karakter beradaptasi pada lingkungan yang baru. Fenomena tersebut juga terjadi di pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya dimana santri santrinya mulai merasakan perubahan dengan lingkungannya. Dengan perbedaan karakter dan makin bertumbuh kembang santri Maka munculah kecemasan ketika berkomunikasi antar satu sama lain. Adapun fenomena tersebut seperti saling mempengaruhi satu sama lain, susah menangkap materi yang di sampaikan oleh guru dikarenakan sulitnya pemahaman siswa terhadap apa yang di bicarakan oleh guru.

Kemudian terdapat penelitian terdahulu yang relevan dan memiliki Pengaruh dengan Komunikasi Interpersonal seperti Penelitian yang dilakukan oleh Khulaimata Zalfa, M.Pd. dan Fadilah Fatmasari (2021) mengenai “Pengaruh Kecemasan terhadap Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa MA Ma’arif NU Cimanggu” menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan kecemasan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal siswa MA Ma’arif NU Cimanggu. Penelitian lain oleh Priska Christina Yulianti Witjaksono (2016) dengan judul

“Pengaruh Konsep Diri terhadap Kecemasan Komunikasi pada Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga” menunjukkan hasil bahwa terdapat Pengaruh negatif konsep diri dengan kecemasan komunikasi pada mahasiswa FKIP UKSW.

Dari Penelitian yang dilakukan di Indonesia oleh PKBI (2007) menyebutkan bahwa 19% remaja Yogyakarta mengalami masalah terkait dengan komunikasi (Setyaningsih, 2008). Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2004) memaparkan hasil penelitiannya, bahwa semakin seseorang berpola pikir positif maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum, sebaliknya semakin seseorang berpola pikir negatif maka akan semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum. Hal ini dapat disebabkan karena individu membangun pesan-pesan yang negatif dan memperkirakan hal-hal yang negatif sebagai hasil keikutsertaannya dalam interaksi komunikasi (Andrianto, 2003:4).

Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Pengasuhan Pesantren Amanah Muhammadiyah Mengenai Pengaruh Kecemasan komunikasi terhadap Komunikasi Interpersonal siswa SMP, adanya fase dimana santri atau siswa baru merasakan kecemasan ketika berhadapan dengan teman dan lingkungan yang baru. Maka dari itu perlu adanya pembinaan dan rangkaian kegiatan siswa baru di pesantren agar menjadikan kecemasan itu menjadi terkelola dengan baik.

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pengujian signifikansi untuk mendapatkan data seberapa signifikan variable Kecemasan Komunikasi dapat mempengaruhi komunikasi Interpersonal Siswa SMP Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya. Oleh karena itu, penelitian yang berkaitan dengan kecemasan KOMunikasi dan Komunikasi Interpersonal masih perlu di lakukan, hal tersebut berdasarkan pada rekomendasi penelitian sebelumnya bahwa perlu adanya penelitian lanjutan dengan partisipan berbeda dengan cangkupan yang lebih luas untuk mengeneralisasi hasil pada populasi yang lebih luas, maka Peneliti Bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh Kecemasan Komunikasil Terhadap Komunikasi Intrapersonal Siswa SMP di Pon-Pes Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya”.

Bimbingan dan Konseling menyediakan penanganan khusus bagi siswa yang mengalami kecemasan, diantaranya menggunakan fungsi pencegahan, fungsi pemahaman, fungsi pengentasan dan fungsi pengawasan (advokasi). Pada fungsi pencegahan, fungsi pemahaman dan fungsi pengentasan hanya guru BK dan personel sekolah yang menangani siswa tersebut. Apabila guru BK dan sekolah mengalami kesulitan dalam penanganan siswa tersebut maka diberlakukan fungsi pengawasan yaitu pihak sekolah dibantu oleh pihak keluarga siswa dalam penanganan dan pengawasan siswa mengalami Kecemasan.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan diatas oleh peneliti adalah mengetahui dampak Kecemasan komunikasi terhadap Komunikasi Interpersonal pada siswa SMP di Pondok Pesantren Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya yang diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur sosial siswa untuk bisa berinteraksi dan menyesuaikan dengan baik, menjadi acuan maupun perbandingan dalam pengembangan penelitian tentang dampak Kecemasan Komunikasi dan Komunikasi Interpersonal pada siswa SMP di Pondok pesantren amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya

B. Identifikasi Masalah

Masa Transisi Dari anak menuju remaja awala sangat di rasakan ketika menginjak sekolah menengah pertama dimana selain mata pelajaran yang meningkat kesulitannya ada pulang meningkat pula hubungan dimana anak di paksa untuk aktif demi menunjukkan seberapa bisa anak ini bisa berkembang melewati fase remaja yang memang sangat labil dan begitu banyak tantangan.

Siswa yang memiliki kecakapan dalam berbicara pastinya akan selau bisa bahkan bisa menyesuaikan dengan teman baru maupun lingkungan barunya, akantetapi beda halnya dengan siswa yang mengalami kesulitan dalam komunikasinya karena faktor faktor tertentu seperti faktor kognitif yang menjadikan komunikasi terhambat sehingga menimbulkan kecemasan pada dirinya dalam komunikasi. Kecemasan bisa sangat mengganggu siswa apalagi dalam pertumbuhan anak yang dimana terjadi keterlamabatan dalam perkembangan anak akan berpengaruh besar di fase remaja akhir menuju dewasa.

Komunikasi Interpersonal pada hakikatnya adalah nilai positif dari Kognitif yang ada didalam diri seseorang sehingga seseorang manggu mengembangkan apa yang dia tahu, apa yang dia ingin tahu, dan apa yang harus dia lakukan. Manusia memiliki kemampuan komunikasi yang sangat rentan sekali mengalami gejala atau gangguan seperti merasa cemas, memiliki rasa takut, pemalu dan kurang terbuka pada orang lain dan sering mengalami perasaan tertekan karena permasalahan permasalahan yang di alami. Komunikasi interpersonal dapat membantu siswa untuk bisa tumbuh kembang dalam proses isai yang kemudian dapat membanatu dalam menghadapi tuntutan belajar dan pendidikan selama menjadi siswa di sekolah.

Dengan demikian, maka tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gambaran kecemasan komunikasi dan komunikasi interpersonal pada siswa SMP juga bagaimana Kecemasan komunikasi dapat mempengaruhi pada komunikasi interpersonal pada siswa SMP.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seperti apa gambaran Umum Kecemasan Komunikasi pada santri SMP Pon-Pes Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya?
2. Seperti apa gambaran umum Komunikasi Interpersonal pada santri SMP Pon-Pes Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya?
3. Bagaimana pengaruh Kecemasan Komunikasi terhadap Komunikasi Interpersonal Siswa SMP di Pon-Pes Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian dalam proposal ini adalah :

1. Untuk memperoleh Gambaran umum Kecemasan Komunikasi santri SMP Pon- Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui Gambaran umum Komunikasi Interpersonal santri SMP Pon-Pes Amanah Ketika beradaptasi di pondok pesantren

3. Untuk mengetahui pengaruh Kecemasan Komunikasi terhadap Komunikasi Interpersonal pada Santri/Siswa SMP di Pon-Pes Amanah Muhammadiyah Kota Tasikmalaya

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran baru untuk perkembangan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh Kecemasan Komunikasi terhadap Komunikasi Interpersonal.

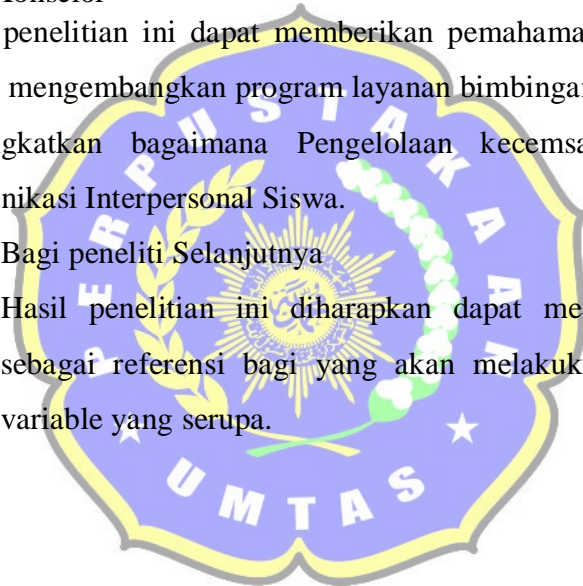
2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Konselor

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman baru bagi konselor dalam mengembangkan program layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan bagaimana Pengelolaan kecemasan Komunikasi dan Komunikasi Interpersonal Siswa.

b. Bagi peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dan sebagai referensi bagi yang akan melakukan penelitian dengan variable yang serupa.



F. Sistematika Penulisan

1. BAB 1 PENDAHULUAN

Terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Terdiri dari konsep teori mengenai kecemasan komunikasi, komunikasi interpersonal, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Terdiri dari pembahasan mengenai desain penelitian, populasi sampel, instrument penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

4. BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Terdiri dari hasil pembahasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang di buat di BAB I.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Terdiri dari simpulan penelitian dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

